

REPRESENTASI IDENTITAS KULINER PARIS DALAM NOVEL REMAJA LA FLEUR CACHÉE: KAJIAN GASTRONOMI SASTRA

Azzahra Syaharani Widya Dharma Putri¹, Budi Waluyo²

^{1,2} Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Sebelas Maret,
Surakarta, azzahrasyaharani@student.uns.ac.id¹, budiwaluyo@staff.uns.ac.id²

ABSTRACT

This study is motivated by the importance of literature as a medium for affective education and cultural literacy, particularly in representing global culinary identity. However, studies on literary gastronomy in Indonesian young adult novels remain limited. This research aims to analyze the representation of Parisian culinary identity in the novel *La Fleur Cachée*. This study employs a qualitative approach with a library research design and text analysis. The population is the entire novel text, while the sample consists of gastronomic-related excerpts selected through purposive sampling. Data were collected using reading and note-taking techniques. Data analysis was conducted using inductive content analysis. The findings reveal that Parisian cuisine is represented through identity and political gastronomy, aesthetic, emotional and memory-based, and symbolic gastronomy. These representations strengthen the setting, develop characterization, and convey cultural meanings. In conclusion, the novel positions cuisine as a symbol of cultural identity and a medium for cross-cultural education.

Keywords: literary gastronomy, culinary identity, cultural representation, young adult novel, Paris.

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya sastra sebagai media edukasi afektif dan pembentuk literasi budaya, khususnya dalam merepresentasikan identitas kuliner global. Namun, kajian gastronomi sastra pada novel remaja Indonesia masih terbatas. Penelitian ini bertujuan mengkaji representasi identitas kuliner Paris dalam novel *La Fleur Cachée*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi pustaka dan analisis teks. Populasi penelitian adalah seluruh teks novel, sedangkan sampel berupa kutipan yang mengandung unsur gastronomi yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik simak dan catat. Analisis data menggunakan analisis isi secara induktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kuliner Paris direpresentasikan melalui gastronomi identitas dan politik, estetik, emosional dan memori, serta simbolik. Representasi ini berfungsi memperkuat latar, membangun karakter, dan merepresentasikan makna budaya. Simpulan penelitian ini menegaskan bahwa novel tersebut menjadikan kuliner sebagai simbol identitas budaya dan media edukasi lintas budaya.

Kata Kunci: gastronomi sastra, identitas kuliner, representasi budaya, novel remaja, Paris

A. Pendahuluan

Karya sastra layak dijadikan media edukasi afektif dan moral karena memiliki kapasitas untuk menyajikan pengalaman empatik yang tidak dimiliki oleh buku teks biasa. Kekuatan edukasi sastra terletak pada fungsi afektifnya, yaitu menumbuhkan emosi dan nilai positif melalui pengalaman estetis, di mana sastra menyediakan simulasi kehidupan yang memungkinkan manusia mengambil pelajaran moral tanpa merasa sedang didikte secara instruksional. Karya sastra mampu menjadi sarana refleksi kehidupan manusia melalui kisah, konflik, dan nilai-nilai yang ditawarkan, sehingga pembaca dapat mengambil pelajaran moral dan sosial darinya Sumitro & Puniman (2024). Novel *La Fleur Cachée* karya Elyer4a menghadirkan potensi besar sebagai bahan kajian yang edukatif sekaligus inspiratif. Novel yang berlatar kota Paris ini tidak hanya menampilkan pesona budaya kuliner Prancis, tetapi juga menghadirkan narasi perjuangan dan keteguhan tokohnya dalam menghadapi kehidupan yang penuh konflik. *La Fleur Cachée* menceritakan kisah Eleeya Rouchie, seorang gadis yang terlahir dari cinta terlarang dan hidup dalam pengasingan. Ia mewarisi bakat kuliner dari ibunya, namun tanpa disadari, setiap roti yang ia buat justru membuka tabir rahasia kelam keluarganya. Bersama Hava, pengawal misterius ayahnya, Eleeya terjebak dalam intrik, ancaman, dan fitnah yang menguji kesabaran serta keteguhan jiwanya. Di tengah pencarian kebenaran tentang kematian ibunya, Eleeya tetap berpegang pada mimpi sederhanaanya yaitu memiliki toko *pastry* bernama *La Fleur Cachée*

atau memiliki makna bunga tersembunyi yangakhirnya mekar sebagai simbol harapan, ketulusan, dan kerja keras.

Pemilihan novel *La Fleur Cachée* sebagai objek penelitian didasarkan pada profil penulisnya, Elyer4a atau EI, yang memiliki latar belakang bidang kesehatan namun produktif berkarya di *Instagram* melalui format *Alternate Universe* sebelum dialihwahanakan menjadi novel. Novel ini adalah novel berbahasa Indonesia bukan novel terjemahan meskipun penulisnya benar-benar menggunakan gaya bahasa yang mirip dengan novel terjemahan. Elyer4a adalah nama pena sekaligus nama akun yang dipilih oleh EI. EI menolak memakai nama lengkapnya sehingga pembacanya mengenalnya sebagai EI atau Elyer4a. Gaya narasinya yang puitis dan kaya citraan indrawi, terutama dalam menghidupkan atmosfer Paris dan detail kuliner, menawarkan kedalaman tekstual yang melampaui genre romansa remaja biasa. Kualitas ini terbukti mendapatkan sambutan hangat pembaca yang ditandai dengan rekor penjualan novel *La Fleur Cachée* mencapai 4.000 eksemplar hanya dalam waktu 72 jam pascarilis. Konsistensi penulis dalam mengangkat tema serupa juga terlihat pada karyanya yang lain yaitu *Bonjour Paris! La Fleur de L'amour*. Fenomena ini menegaskan urgensi novel tersebut untuk diteliti sebagai representasi selera literasi generasi masa kini sekaligus media edukasi lintas budaya yang relevan.

Representasi budaya global dalam media internasional saat ini tidak hanya menggambarkan realitas, tetapi menciptakan narasi emosional yang menghubungkan pembaca dengan budaya tertentu, sehingga berfungsi sebagai mekanisme produksi identitas budaya Dembe (2024). Pentingnya pengenalan budaya asing bagi siswa SMA selaras dengan tuntutan pendidikan di era globalisasi yang mewajibkan pembentukan sikap berkebinekaan global untuk menghadapi tantangan multikultural. Menurut Wijayanti & Rahmawati (2025) transformasi Kurikulum Merdeka saat ini sangat menekankan dimensi berkebinekaan global agar peserta didik memiliki keterbukaan pikiran dalam berinteraksi lintas budaya. Hal ini bertujuan agar siswa mampu mengenal, menghargai, dan mendalami kultur bangsa lain tanpa kehilangan identitas budaya asalnya. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa penguasaan terhadap ragam budaya global sangat efektif dalam membentuk individu yang toleran dan memiliki kemampuan komunikasi interkultural yang baik.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan fokus pada studi pustaka dan teknik analisis teks. Menurut Niam et al., (2024) Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan fokus

pada studi pustaka dan teknik analisis teks. Menurut Niam et al., (2024), metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang berorientasi pada pemahaman mendalam terhadap suatu fenomena melalui data deskriptif. Dalam konteks ini, pendekatan tersebut digunakan untuk membedah makna di balik representasi kuliner yang terdapat dalam narasi fiksi. Data dalam penelitian ini berupa teks novel yang mengandung unsur-unsur gastronomi, seperti deskripsi hidangan, aktivitas makan, dan identitas kuliner Paris. Sumber data primer yang digunakan adalah novel remaja berjudul *La Fleur Cachée*. Sementara itu, sumber data sekunder mencakup referensi literatur terkait teori gastronomi sastra, kebudayaan Paris, serta artikel ilmiah yang relevan.

Pengumpulan data dilakukan melalui metode studi pustaka. Sejalan dengan pemikiran Jailani (2023), teknik ini melibatkan proses pencarian, pembacaan, dan pengevaluasian literatur yang kredibel untuk memperoleh landasan teoretis yang komprehensif. Prosedur pengumpulan data dilakukan dengan teknik simak dan catat, yaitu membaca novel secara berulang dan mendalam, kemudian mengidentifikasi serta mengklasifikasikan satuan cerita yang merepresentasikan identitas kuliner. instrumen utama dalam penelitian kualitatif ini adalah peneliti sendiri yang berperan penuh dalam merencanakan, mengumpulkan,

menganalisis, hingga memaknai data.

Data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan metode analisis konten isi. Rifa'i (2023) menjelaskan bahwa analisis data merupakan proses sistematis dalam mengorganisir dan menginterpretasi informasi untuk menemukan pola tertentu. Dalam kajian ini, teks berdasarkan unsur gastronomi sastra guna mengungkap bagaimana identitas kuliner Paris dikonstruksi dalam novel tersebut. Proses analisis dilakukan secara induktif dengan menghubungkan fakta-fakta tekstual dengan konteks sosial budaya yang direpresentasikannya

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Representasi wisata kuliner dalam novel *La Fleur Cachée* tidak hanya berfungsi sebagai latar tempat, tetapi juga sebagai instrumen naratif yang membangun kedalaman cerita. Secara teoretis, aspek kuliner dalam sastra dapat diklasifikasikan ke dalam lima jenis gastronomi yakni, identitas (sosiokultural), emosional (memori), politik (kekuasaan), estetik (deskriptif-sensori), dan simbolik-religius. Kelima unsur ini saling berkelindan untuk memperkuat latar sosial Paris, mempertegas penokohan, dan menggerakkan alur melalui peristiwa jamuan maupun konflik pangan.

Paris sebagai pusat kuliner direpresentasikan melalui gastronomi identitas yang

menandakan strata sosial dan akar budaya tokoh (Civitello, 2020), serta gastronomi emosional yang memicu nostalgia masa lalu melalui aroma dan rasa atau "Efek Proust" (Keeling & Pollard, 2019). Selain itu, elemen kuliner dalam novel ini muncul sebagai gastronomi politik yang mencerminkan relasi kuasa (Fitzpatrick, 2017) dan gastronomi estetik yang menonjolkan keindahan visual serta tekstur makanan melalui teknik *imagery* yang kuat (Gvion & Trostler, 2018). Aspek simbolik-religius hadir melalui makna transenden dalam ritual makan (Counihan & Van Esterik, 2013).

Berdasarkan hasil analisis terhadap novel *La Fleur Cachée*, berikut adalah representasi wisata kuliner Paris yang ditemukan berupa empat jenis gastronomi yaitu gastronomi identitas dan politik, gastronomi estetik, gastronomi emosional dan sensorial, serta gastronomi simbolik:

1. Gastronomi Identitas dan Politik

Paris abad ke-17 direpresentasikan sebagai ruang dengan stratifikasi sosial yang tegas melalui pemilihan menu makanan, baik dari filosofi sejarah makanannya atau dari bahan baku yang digunakan dalam proses pembuatannya. Hal ini tampak pada data berikut: "Hidangan *boeuf bourguignon* dan *coq au vin* buaatannya menjadi favorit keluarga Roullie. Sementara, inovasinya dalam menciptakan *crème brulee*

dengan sentuhan lavender, membuat para tamu undangan terpesona.” (Elyer4a, 2024: 9) “Pada abad ke-17, roti bukan hanya makanan biasa, tetapi sebuah symbol kemewahan dan status sosial. *Pastry*, yang berkembang pesat pada masa itu, menjadi salah satu mahakarya seni kuliner yang paling dihormati. Setiap rumah bangsawan memiliki juru masak yang terampil dan roti serta *pastry* adalah lambang keanggunan, kesempurnaan, dan kekayaan budaya mereka.” (Elyer4a, 2024: 84-85)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa makanan berfungsi sebagai penanda identitas kaum borjuis (*bourgeoisie*), sejalan dengan teori Civitello (2020). Menu seperti boeuf bourguignon bukan sekadar nutrisi, melainkan alat untuk menunjukkan kemewahan. Dalam perspektif gastronomi politik (Fitzpatrick, 2017), kepemilikan juru masak terampil di rumah bangsawan menjadi simbol dominasi kelas atas dalam menetapkan standar estetika hidup di Paris.

2. Gastronomi Estetik

Pengarang memanfaatkan teknik deskripsi atau *imagery* yang tajam untuk menonjolkan keindahan visual, aroma, deskripsi rasa dan tekstur makanan yang detail sehingga pembaca seolah-olah siap menikmati hidangan tersebut, sebagaimana terlihat pada data di bawah ini: “*Non, non, Airine! Ini yang terbaik! Roti ini seperti awan, lembut*

dan manis. Aku bisa memakannya sepanjang hari.”

“Tidak, Audine! *Mille-feuille* ini lebih baik! Lihat lapisannya, renyah di luar, lembut di dalam, dan rasa krimnya sempurna! Siapa yang bisa menolak kelezatan ini?” (Elyer4a, 2024: 39-40)

“*Pain d’epices*, dibuat dengan rempah-rempah yang harum,” gumam Eleeya saat membaca resep ibunya. (Elyer4a, 2024: 110)

Sambil menaburkan gula halus di atas *tarte tatin*, Eleeya tak bisa menahan senyum mendengar celoteh Pierre dan Julietta di belakangnya.”

“Juliette, yang sedang menggulung adonan untuk *galette*, tertawa kecil.” (Elyer4a, 2024: 232)

“Eleeya baru saja menyelesaikan pembuatan *Gateau Saint Honore*, salah satu kue khas Paris yang terinspirasi oleh kota yang elegan dan mempesona. Kue itu berkilau indah di atas meja dapur, dihiasi dengan susunan sempurna dari *puff pastry*, *choux*, dan krim yang lembut.” (Elyer4a, 2024: 276)

Data tersebut membuktikan penggunaan gastronomi estetik untuk membangkitkan panca indera pembaca (Gvion & Trostler, 2018). Metafora “seperti awan” dan deskripsi “berkilau indah” memberikan stimulasi visual dan tekstur yang kuat. Hal ini menunjukkan bahwa kuliner Paris dalam novel ini ditempatkan sebagai

sebuah karya seni (fiksi kuliner) yang memiliki nilai keindahan tinggi.

3. Gastronomi Emosional dan Memori

Representasi kuliner juga berfungsi sebagai pemicu suasana batin atau "Efek Proust", yang menghubungkan aroma dengan memori dan emosi tokoh. Kuliner kerap kali digambarkan sebagai sesuatu yang dapat menarik memori masuk ke dalamnya. Bagi segelintir orang, makanan bisa jadi pengingat mereka akan suatu peristiwa. "Meski udara di luar terasa hangat dengan aroma *croissant* yang baru dipanggang dari *boulangerie* terdekat, suasana dalam *mansion* itu diliputi ketegangan." (Elyer4a, 2024: 15)

Aroma manis roti yang baru dipanggang dan wangi bunga lavender dari taman-taman kecil di sepanjang jalan berbau di udara, menciptakan simfoni aroma yang khas kota kecil Paris di penghujung musim panas." (Elyer4a, 2024: 144)

"Sambil menanti kedatangan Hava, Eleeya mempersiapkan *the a la menthe*, teh racikannya yang selalu menghadirkan aroma menyegarkan, memadukan daun *mint* segar dan gula halus secukupnya. Keharuman teh itu memenuhi rumah, menambah suasana hangat pagi hari yang damai." (Elyer4a, 2024: 214)

Sejalan dengan teori Keeling & Pollard (2019), penggunaan aroma *croissant* dan lavender membangun

atmosfer Paris yang spesifik secara emosional. Aroma tersebut menciptakan kontras antara kehangatan dunia luar dengan konflik internal di dalam mansion. Minuman *thé à la menthe* menjadi instrumen gastronomi emosional yang menghadirkan rasa damai, menunjukkan kekuatan kuliner dalam mempengaruhi psikologis tokoh.

4. Gastronomi Simbolik

Puncak representasi kuliner dalam novel ini Adalah pemaknaan makanan sebagai sesuatu yang transenden dan menjadi jati diri suatu bangsa atau kelompok sosial. Seperti halnya negara-negara lain di berbagai belahan dunia, Prancis khususnya kota Paris adalah sebuah tempat yang memiliki kekayaan

"Itulah yang membuatmu istimewa, Ele. Kau tahu, di Prancis, roti dan *pastry* bukan hanya makanan sehari-hari. Mereka adalah simbol dari kebanggaan budaya kita. Sejak lama, *baguette*, *croissant*, dan *pain au chocolat* telah menjadi bagian dari identitas kita, yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Kau, Ele, sedang meneruskan warisan besar itu, dengan sentuhan unikmu." (Elyer4a, 2024: 154)

Kutipan ini mengukuhkan kuliner Paris sebagai bentuk gastronomi simbolik (Counihan & Van Esterik, 2013). Roti tidak lagi dipandang sebagai komoditas, melainkan warisan suci yang menghubungkan

sejarah leluhur dengan masa depan. Hal ini menegaskan bahwa aktivitas kuliner adalah ritual pelestarian nilai-nilai luhur masyarakat Prancis yang dihormati secara kolektif.

Secara keseluruhan, novel *La Fleur Cachée* merepresentasikan wisata kuliner Paris melalui perpaduan fungsi identitas, estetika, emosional, dan simbolik. Paris digambarkan bukan sekadar sebagai latar geografis, melainkan sebuah ruang budaya di mana setiap sajian makanan membawa narasi tentang status sosial, keindahan seni, dan kebanggaan identitas nasional.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa novel *La Fleur Cachée* berhasil merepresentasikan identitas kuliner Paris sebagai instrumen naratif yang tidak hanya memperkuat atmosfer cerita, tetapi juga berfungsi sebagai simbol perjuangan dan keteguhan identitas tokoh utamanya. Penggambaran detail mengenai seni *pastry* Prancis dalam novel ini melampaui aspek estetika visual, yakni menjadi media dekonstruksi nilai-nilai kemanusiaan dan kerja keras yang relevan bagi pembaca remaja. Melalui kacamata gastronomi sastra, novel ini membuktikan bahwa unsur budaya asing dapat

diintegrasikan dalam karya sastra lokal sebagai sarana edukasi lintas budaya yang efektif tanpa mengikis jati diri bangsa pembaca.

Kualitas literasi yang ditawarkan melalui gaya narasi puitis dan citraan indrawi menjadikan novel ini memenuhi kriteria sebagai media pembelajaran afektif yang mampu menumbuhkan sikap berkebinekaan global. Hal ini sejalan dengan tuntutan kurikulum modern yang menekankan pada keterbukaan berpikir dan toleransi interkultural. Dengan demikian, *La Fleur Cachée* tidak sekadar menjadi bahan bacaan populer, tetapi juga menjadi bukti nyata bagaimana representasi kuliner dan prestasi dalam sastra mampu memberikan ruang refleksi moral yang mendalam serta inspirasi bagi pengembangan karakter siswa di era globalisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M. H. (1999). *A Glossary of Literary Terms*. Harcourt Brace College Publishers.
- Baruah, S., Somandepalli, K., & Narayanan, S. (2021). Representation of professions in entertainment media: Insights into frequency and sentiment trends through computational text analysis.

- <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0267812>
- Bessi re, J. (2019). The Role of Food in Literature and Cultural Identity. *International Journal of Gastronomy and Food Science*, 16, 1–7.
- Busby, G., & Klug, J. (2001). Movie-Induced Tourism: The Challenge of Measurement and Other Issues. *Journal of Vacation Marketing*, 4, 316–332.
- Civitello, L. (2020). *Cuisine and Culture: A History of Food and People*. Joh Wiley & Sons.
- Counihan, C., & Van Esterik, P. (2013). *Food and Culture: A Reader*. Routledge.
- Damono, S. D. (2017). *Sastra, Masyarakat, dan Ideologi*. Pustaka Pelajar.
- Dembe, J. (2024). Cultural Representation in International Media: Trends and Implications. *Journal of Communication*, 5(2), 28–39.
<https://doi.org/10.47941/jcomm.1974>
- Elyer4a. (2024). *La Fleur Cach e* (S. A. Faradiba & H. Namire (eds.)). Akad Media Cakrawala.
- Endraswara, S. (2020). (2020). Literary Tourism and Local Wisdom. *Journal of Tourism and Cultural Studies*, 2(1), 14–27.
- Faruk. (2019). *Pengantar Sosiologi Sastra: Dari Strukturalisme Genetik ke Postmodernisme*. Pustaka Pelajar.
- Ferrara, M. (2023). Representations of Food and Space in Contemporary Fiction. *Journal of Literary Semiotics*, 12(2), 55–72.
- Fitzpatrick, J. (2017). *The Relationship Between Food and Literature*. Routledge.
- Getz, D., & Page, S. (2019). *Tourism: A Modern Synthesis*. Cengage Learning.
- Gvion, L., & Trostler, N. (2018). Food as a Narrative Tool in Literature. *Journal of Culinary Science & Technology*.
- Hall, S. (Ed.). (2019). *Cultural Representations and Signifying Practices (Revised ed.)*. Sage Publication.
- Jailani, M. S. (2023). Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1–9.
- Januarti, U. D., Yusti, D., Saputri, W., & Artikel, I. (2025). Gastronomi Sastra dalam Novel Cantik Itu Luka karya Eka Kurniawan. 2(5), 2438–2448.
<https://doi.org/10.62335>
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). (2024). *Representasi*. Badan Bahasa Kemendikbud.
- Keeling, K. K., & Pollard, S. T. (2019). *Critical Approaches to Food in Children’s Literature*. Taylor Francis.
- Niam, M. F., Rumahlewang, E., Umiyati, H., Dewi, N. P. S., Atiningsih, S., Haryati, T., Magfiroh, I. S., Anggraini, R. I., Mamengko, R. P., & Fathin, S. (2024). *Metode Penelitian Kualitatif*.

- Rifa'i, Y. (2023). Analisis Metodologi Penelitian Kulitatif dalam Pengumpulan Data di Penelitian Ilmiah pada Penyusunan Mini Riset. *Cendekia Inovatif Dan Berbudaya*, 1(1), 31–37.
- Sumitro, E. A., & Puniman, P. (2024). Implementasi Pendidikan Karakter melalui Pembelajaran Sastra di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 13(2).
<https://doi.org/10.31571/bahasa.v13i2.8255>
- Suyasa, I. M., & Darmutika, L. A. (2023). Metamorfosis Gastronomi Dalam Karya Sastra Kuliner. *Jurnal Ilmiah Telaah*, 8, 18–26.
- Watson, N. J. (2006). *The Literary Tourist: Readers and Places in Romantic and Victorian Britain*. Palgrave Macmillan.
- Widhianto, A., & Kurniawan, M. H. (2023). Visual Representation on Children Book by Roald Dahl's *Charlie and The Chocolate Factory*: Social Semiotic Study. *Jurnal Basis*, 10(2), 165–178.
<https://doi.org/10.33884/basisupb.v10i2.7164>
- Wijayanti, I. D., & Rahmawati, A. N. (2025). Pembentukan Sikap Berkebhinekaan Global melalui Transformasi Pembelajaran Kurikulum Merdeka di Sekolah Indonesia Kuala Lumpur. *EBTIDA': Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 5(2), 749–762.